

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja pada masa ini merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasa disebut dengan masa puber, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu.

Rasa iri (*Envy*) merupakan perasaan iri hati pada seorang individu yang diakibatkan oleh kemampuan atau barang yang dimiliki oleh orang lain melebihi kemampuan individu tersebut. Rasa iri memiliki dua bentuk yaitu rasa iri positif dan negatif. Rasa iri positif merupakan iri hati yang tidak membahayakan karena menyebabkan seseorang termotivasi untuk belajar, sedangkan rasa iri negatif merupakan iri hati yang membahayakan karena menyebabkan keinginan untuk merugikan subyek dan menyebabkan permusuhan, merusak diri seseorang dengan mengakibatkan ketidakpuasan, menarik diri dari kelompok serta menyebabkan kecenderungan depresi dan kesehatan mental yang buruk.

Menurut Van de Ven, dkk (dalam Milovi, 2014), dikatakan bahwa iri tidak mungkin terjadi jika tidak ada perbandingan dengan orang lain. Iri dapat dikatakan sebagai perasaan tidak bangga dengan dirinya sendiri akibat adanya kelebihan yang remaja lihat pada orang lain. Perasaan tersebut dapat memunculkan perasaan tidak menyenangkan yang berlebihan sehingga mungkin memunculkan berbagai keinginan atau tingkah laku, hal ini menunjukkan bahwa iri sangat terkait dengan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri dan kemudian membandingkan dirinya dengan orang lain disekitarnya. Sifat utama dari iri hati adalah kecenderungan untuk *self-improvement* atau memperbaiki diri dan kebencian kepada orang yang diirikan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari jawaban beberapa subjek yang mengatakan bahwa ingin berpenampilan baik ketika mengambil foto bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk terlihat baik dimata orang lain. Terlepas dari rasa puas remaja terhadap penampilan fisik yang dimiliki, hampir seluruh remaja yang diwawancarai, yaitu 7 dari 8 remaja tersebut mengaku sering membandingkan dirinya sendiri dengan penampilan teman sebayanya. Baik dalam segi fisik yaitu tubuh dan khususnya penampilan seperti cara berpakaian dan gaya ketika melakukan *selfie*.

Menurut Salovey & Rodin (dalam Pila, 2013), Emosional pengalaman iri ditandai dengan perasaan permusuhan, rendah diri, ketidakadilan, kebencian. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari jawaban beberapa subjek yang mengatakan bahwa remaja seringkali melakukan *selfie* agar mendapatkan foto yang sempurna untuk dijadikan *profile picture* dalam

media sosial remaja, karena menurut remaja foto yang menarik dalam media sosial itu penting karena foto tersebut dilihat oleh orang banyak. Remaja mengatakan bahwa untuk mendapatkan foto yang menarik tidaklah mudah, Remaja harus melakukan foto lebih dari 3 kali untuk mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginannya kemudian remaja akan menggunakan aplikasi edit foto.

Remaja ketika melakukan *selfie* mengharapkan gambar yang didapat terlihat bagus sehingga remaja akan mendapatkan pujian atau komentar positif dari orang lain, ketika remaja tidak mendapatkan foto *selfie* yang dia harapkan maka akan membuat remaja merasa tidak puas akan dirinya. Ketidakpuasan yang dimiliki remaja akan menyebabkan rasa ketidakadilan, karena remaja merasa dirinya tidak mampu mendapatkan apa yang orang lain dapatkan ketika *selfie* yaitu gambar yang bagus. Rasa tidak adil yang dimiliki remaja mengakibatkan remaja memiliki rasa benci pada orang lain. Rasa benci yang dimiliki membuat remaja melakukan beberapa cara untuk membuat fotonya terlihat bagus yaitu dengan merusak foto *selfie* teman dan mengedit fotonya dengan aplikasi yang membuat hasil *selfie* remaja menjadi terlihat lebih bagus, Ketika remaja perempuan melihat penampilan teman sebaya dan membandingkan dengan diri sendiri, 5 dari 8 remaja perempuan kerap merasa *insecure* atau tidak merasa senang pada dirinya seperti sebelumnya serta merasa ingin memiliki yang ada pada orang lain, sehingga dapat menjadi yang terbaik atau pusat perhatian. Sementara, 3 dari 8 remaja merasa baik-baik saja walau pun teman sebayanya memiliki kelebihan.

*Selfie (self portrait)* sebagai sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita saat ini merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya di kalangan remaja. Fenomena *selfie (self portrait)* berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (*self image*). Melalui *selfie (self portrait)*, setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif, selain itu melalui kegiatan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial membuat ia mampu menilai dirinya sendiri dan dinilai oleh orang lain.

Remaja saat ini aktif dalam melakukan *selfie*, remaja sering sekali melakukan kegiatan ini saat kuliah tengah berlangsung atau saat pergantian mata kuliah. Masa remaja menurut Hurlock (dalam Ahyani, 2012) dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Remaja merupakan usia dimana seseorang sedang mencari citra diri. Remaja dalam membentuk citra diri tidak jarang mencoba mengidentifikasi diri melalui orang lain yang dijadikan sebagai model. Remaja cenderung melihat remaja lain yang memiliki wajah cantik atau tampan serta menarik ketika melakukan *selfie*. Citra diri dapat terbentuk tergantung dari bagaimana remaja tersebut menilai bentuk atau tampilan fisiknya. Ada kecenderungan remaja yang menilai tampilan fisiknya secara negatif, akan memiliki citra diri yang negatif pula, misalnya remaja yang merasa bahwa dirinya tidak sempurna seperti menganggap dirinya kurang cantik atau tidak memiliki bentuk tubuh

yang ideal maka, akan memiliki potensi yang lebih besar untuk terjadinya pembentukan citra diri yang negatif, karena dengan penilaiannya yang buruk mengenai dirinya akan mampu membentuk pemikiran yang negatif. Bentuk perilakunya misalnya dengan penghindaran diri dari lingkungan sosial, tidak percaya diri dan memiliki emosi negatif. Remaja akan mencoba untuk menutupi kekurangannya tersebut dengan berbagai macam cara. Ciri remaja yang citra dirinya positif yaitu remaja yang menerima perubahan fisiknya menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena memang dialami semua orang yang melalui masa pubertas.

Melalui cara pandang terhadap diri sendiri itulah remaja bersikap dan berperilaku mulai cara berbicara, berdandan, bersikap, berperilaku serta bergaul. Remaja juga mengalami peningkatan secara kognitif menurut Piaget, yaitu tahap konkrit operasional, yang menyebabkan remaja dapat berpikir secara abstrak. Perubahan kognisi remaja juga menyebabkan remaja lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*) dibandingkan dengan masa anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman dirinya. Remaja menjadi lebih introspektif, dimana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri remaja dan bagian dari eksplorasi diri.

Remaja melakukan *selfie* bukan tanpa sebab, hasil dari wawancara peneliti mendapati beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Mulai dari hanya iseng untuk mengisi waktu luang, untuk mengabadikan dan membagikan sebuah moment, untuk belajar mengambil foto yang bagus dan ingin dikenal oleh banyak orang. Remaja melakukan *selfie* biasanya kurang

lebih dari 20 foto setiap sekali *selfie* dengan berharap mendapatkan hasil yang sempurna, kemudian remaja akan memilah yang paling bagus dan untuk diposting kedia sosial, karena ketika mengunggah foto diri sendiri remaja merasa bahwa kepercayaan dirinya meningkat. Peningkatan kepercayaan dirinya didapatkan dari komentar positif, selain itu remaja mengatakan untuk kenang-kenangan dimasa mendatang. Tidak jarang ketika foto diupload dimedia sosial remaja juga mendapatkan komentar-komentar negatif. Remaja menyatakan mulai melakukan kegiatan *selfie* sudah dalam jangka waktu yang lama, rata-rata lebih dari satu tahun bahkan ada yang memulainya ketika duduk dibangku SMP.

Citra tubuh merupakan bagian dari *self image* atau citra diri, dimana seseorang melihat tubuhnya dari apa yang dilihat. Menurut Mappiere, dkk (dalam, Widyawati 2009), Citra diri (*self-image*) merupakan apa yang digambarkan atau dibayangkan akan menjadi di kemudian hari. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana remaja melihat dirinya sendiri serta bagaimana remaja tersebut ingin di pandang, gambaran tersebut meliputi keadaan fisik dan psikologis. Keinginan remaja dilihat sempurna dan dilihat bagus oleh orang lain membuat remaja membandingkan dirinya dengan remaja lain, ketika hasil *selfie* yang didapatkan tidak lebih bagus dari orang lain maka membuat remaja memiliki persepsi yang negatif terhadap dirinya, hal ini menimbulkan rasa iri.

Rasa iri yang dimiliki remaja menyulut emosi pada dirinya sehingga mengakibatkan remaja tidak jarang mengolok hasil foto temannya yang diposting dimedia sosial ketika jauh lebih bagus atau lebih cantik dari foto

dirinya dan sesekali menjadikan foto teman sebagai korban keisengannya dengan mengedit kembali untuk menghasilkan foto yang lucu dan terlihat kurang bagus, agar foto temannya mendapat kritikan negatif dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Centi (dalam Fristy 2011) dikatakan bahwa Citra diri merupakan hasil dari pengalaman yang berakar pada masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan orang lain. Pengalaman yang didapatkan remaja dari masa kanak-kanak bisa membuat remaja memiliki citra diri yang positif dan negatif tergantung dengan pengalaman apa yang remaja dapatkan. Remaja yang memiliki konsep yang baik mengenai dirinya akan merasa puas terhadap dirinya sendiri tanpa harus memikirkan penampilannya ketika *selfie*, ada beberapa faktor yang terdiri dari kebutuhan remaja yang telah terpenuhi yaitu kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebutuhan rohani yang dimiliki remaja didapatkan berdasarkan pengalaman dari lingkungan sekitarnya, sehingga membuat remaja merasa mampu menerima berita dari luar, baik itu negatif maupun positif. Remaja juga mampu menerima kritik dan menghadapi konflik yang ada pada dirinya, sehingga menjadikan remaja lebih percaya diri dalam menghadapi sesuatu hal yang terjadi pada dirinya, sedangkan kebutuhan jasmani berdasarkan faktor keturunan yang dimiliki remaja.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi kedelapan remaja difakultas psikologi bahwa didapatkan beberapa dampak foto *selfie* bagi remaja yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif antara lain menyalurkan hobi, meningkatkan percaya diri, ketika remaja memposting

fotonya dijejaring sosial maka akan menambah banyak teman selain itu *selfie* menjadi hiburan bagi orang lain yang melihatnya, sedangkan dampak negatif yang didapatkan adalah foto remaja menjadi ajang untuk pamer terhadap temannya ketika memiliki portrait diri yang lebih bagus dan barang-barang yang bagus sehingga menimbulkan rasa iri terhadap apa yang dimiliki teman, karena iri muncul ketika seseorang berkeinginan untuk memperoleh keuntungan sama seperti yang diperoleh orang lain atau teman. Remaja akan menjadi korban keisengan orang lain seperti diedit kembali untuk menghasilkan foto yang lucu dan terlihat kurang bagus, dan akan mendapat kritikan negatif karena dianggap fotonya jauh lebih bagus dari hasil jepretan yang ia miliki.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana Pengaruh Citra Diri dengan Rasa iri Remaja Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember yang melakukan *selfie*. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi menambah referensi dan pemahaman mengenai Pengaruh Citra Diri dengan Rasa Iri Remaja yang melakukan *selfie*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara citra diri dengan rasa iri pada remaja yang melakukan foto *selfie*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara citra diri dengan rasa iri pada remaja yang melakukan foto *selfie*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset dalam keilmuan khusus ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa membuat remaja mengenal apa yang dimaksud dengan citra diri dan rasa iri, kemudian bagaimana dinamika rasa iri bisa mempengaruhi citra diri remaja yang melakukan *selfie*.

##### b. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta memberikan gambaran mengenai pengaruh antara citra diri dengan rasa iri pada remaja yang melakukan foto *selfie* sehingga dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu multi disiplin yang terkait.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Fristy, (2011) Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan *Body Dysmorphic*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai citra diri remaja putri yang berkecenderungan gangguan *Body Dysmorphic* dan mengapa citra diri menyebabkan kecenderungan gangguan *Body Dysmorphic*. Peneliti menggunakan pendekatan gabungan (*mixed method*). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa menggunakan teknik analisis deskriptif dan sistem uji coba terpakai. Hasil menunjukkan bahwa citra diri subjek adalah negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari psikodinamika gangguan *Body Dysmorphic* subjek dan faktor-faktor yang menyebabkan *Body Dysmorphic* Disorder (BDD).
2. Vellayati (2014). Hubungan Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Akhir Yang Melakukan *Selfie*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Akhir Yang Melakukan *Selfie* Menggunakan Aplikasi Camera 360. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur, yaitu skala citra tubuh dan skala kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir dan melibatkan 100 remaja akhir sebagai sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling* dengan asumsi sampel memiliki *smartphone* dengan aplikasi camera 360. Uji hipotesis menggunakan teknik

korelasi *Product Moment Pearson* diketahui bahwa korelasi skor citra tubuh dengan kepercayaan diri sebesar 0,262 dengan nilai signifikansi 0,008 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja akhir yang melakukan *selfie* menggunakan aplikasi camera 360.

3. Tanasa (2015). Studi Kualitatif Motif & Kepuasan Penggunaan Foto *Selfie* Dalam Akun *Instagram*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan penggunaan foto *selfie* sebelum dan sesudah di unggah ke akun *instagram*. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang dilakukan dengan dua tahap penelitian, Sampel menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti memiliki pertimbangan khusus sehingga memperoleh narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil sample 7 remaja, yang memiliki akun *instagram* yang aktif dan melakukan foto *selfie*, dan merupakan follower maupun following dari peneliti dalam akun *instagram*. Teknik pengumpulan data merupakan level teks dan wawancara mendalam.
4. Simatupang (2015). Fenomena *Selfie (Self Potrait)* Di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dikelurahan Simpang Baru Pekanbaru). Peneliti menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari penelitian fenomenologis menurut Creswell dengan menggunakan teknik observasi ketekunan, perpanjangan partisipasi, dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa remaja yang melakukan *selfie (self portrait)* dan kemudian meng-

upload ke instagram memiliki dua jenis konsep diri, yang konsep diri positif dan konsep diri negatif.

5. Pila, Eva (2013) *The Influence Of Body-Related Envy On Psychophysiological Response Of Stress In Young Women*. Iri terkait tubuh adalah emosi yang mungkin merugikan terkait hasil psiko-fisiologis seperti stres (Smith & Kim, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi iri tubuh terkait dengan respon psiko-fisiologis dari stres di kalangan dewasa muda. Peserta ( $N = 47$ ;  $M$  usia =  $21,6 \pm 1,8$  thn), Temuan mendukung hipotesis bahwa konstruksi citra tubuh negatif memprediksi pengalaman iri tubuh yang berhubungan dengan ( $R^2 = 0,17-0,54$ ), dan iri hati yang dinilai menggunakan peringkat fenomenologis. Iri terkait tubuh adalah prediktor signifikan dari psikologis penilaian stres ( $R^2 = 0,24-0,31$ ), tetapi asosiasi yang diusulkan dengan stres fisiologis tidak didukung, mengingat hasil kesehatan yang buruk yang terkait dengan iri (Smith, et al., 1999) dan stres (Anderson, 1998), penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perempuan psikologis dan fisik kesehatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan lokasi penelitian yaitu dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jember khususnya Fakultas Psikologi, untuk desain penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif, Sampel sebanyak 135 dari populasi 222, serta variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pengaruh citra diri terhadap rasa iri remaja yang melakukan *selfie*. Fokus penelitian yang diambil adalah Citra diri serta Rasa Iri remaja yang melakukan *selfie*